

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu sistem terintegrasi yang terdiri dari tiga komponen yaitu input, proses dan *output* yang menjadi penentu keberhasilan suatu bangsa (Syafaruddin, 2015). Penerapan sistem pendidikan di Indonesia masih terdapat kesenjangan, yang terlihat dari aspek pengelolaan, sumber daya manusia, akreditasi hingga masalah finansial (Sunarto dkk., 2021). Keterbatasan finansial menjadi kendala bagi calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi (Munirah, 2015). Adanya keterbatasan finansial memunculkan adanya peluang beasiswa dari Ristekdikti seperti Bidikmisi/KIP-K maupun beasiswa dari pihak universitas bagi calon mahasiswa maupun mahasiswa *on going*. Beasiswa tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk operasional kebutuhan perkuliahan. Calon penerima beasiswa harus melalui proses seleksi dan ketika sudah menjadi penerima beasiswa, terdapat beberapa kewajiban yang harus dipenuhi (Ristekdikti, 2019).

Kewajiban yang harus dipenuhi oleh mahasiswa penerima beasiswa sebagaimana disampaikan dalam Pedoman Penyelenggaraan Bantuan Biaya Bidikmisi, di antaranya adalah capaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 3.00 selama delapan semester untuk program D-IV dan S1 serta enam semester untuk D-III, tidak boleh menikah selama menerima beasiswa, dan memiliki kontribusi bagi perguruan tinggi serta menjaga nama baik almamater (Ristekdikti,

2019). Terkait hal tersebut tentunya diperlukan kegigihan untuk mempertahankan prestasi akademik dan aktif berkontribusi di kampus.

Kegigihan akademik merupakan pola pikir yang memastikan seseorang melakukan upaya terbaik untuk mengatasi tantangan yang ada (Sudbrink, 2015). Kegigihan akademik adalah kecenderungan seseorang bertahan dengan ketekunan dan semangat mencapai tujuan dalam jangka waktu yang lama hingga terbiasa dan menguasai hal tersebut (Duckworth, 2007). Individu-individu dengan kegigihan akademik akan tetap berpegang teguh pada komitmen mereka, di tengah tantangan kesulitan maupun kegagalan yang sedang berlangsung. Kegigihan akademik bukan hanya tentang bekerja keras pada tugas yang ada, tetapi bekerja dengan rajin menuju tujuan yang sama untuk rentang waktu yang sangat lama (Duckworth & Eskreis-Winkler, 2015).

Tingginya kegigihan akademik pada seseorang, akan berdampak positif bagi kehidupan akademik seseorang tersebut. Penelitian Septania, Ishar dan Sulastrri (2018) menunjukkan bahwa kegigihan akademik berkorelasi negatif dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi kegigihan akademik, maka semakin rendah kemungkinan seseorang melakukan prokrastinasi akademik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kegigihan akademik, semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Kegigihan akademik secara signifikan juga memengaruhi prestasi belajar pada mahasiswa (Sari & Royanto, 2019). Semakin tinggi kegigihan akademik mahasiswa maka semakin tinggi pula pencapaian prestasi akademik mahasiswa. Mahasiswa dengan kegigihan akademik yang tinggi, akan mampu mendapatkan

IPK lebih tinggi dari mahasiswa dengan kegigihan akademik yang rendah (Muhibin & Wulandari, 2021).

Berita yang termuat dalam majalah *Diverse* membahas terkait penelitian yang menunjukkan bahwa kegigihan didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengejar tujuan jangka panjang yang menantang, dengan ketekunan dan semangat (Walker, 2013). Penelitian dalam berita tersebut juga mendapatkan hasil bahwa mereka yang memiliki tingkat kegigihan yang tinggi, memperoleh nilai lebih tinggi di perguruan tinggi daripada mereka dengan skala kegigihan rendah. Mereka yang memiliki *grit* lebih, juga berprestasi lebih baik di sekolah menengah dan mendapat nilai lebih tinggi.

Pemberitaan lainnya yang termuat dalam *Tribunnews.com* (2021) memaparkan bahwa terdapat seorang mahasiswi Indonesia yaitu Vannia Putri yang berhasil meraih beasiswa *Global Korea Scholarship (GKS)* di Korea Selatan berkat kegigihan dan semangatnya mencari berbagai informasi beasiswa serta keberanian untuk mencoba. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Vannia dalam video yang termuat di artikel bahwa ia berusaha mandiri untuk mencari informasi beasiswa, rajin membaca informasi berbahasa asing meskipun ia belum cukup mahir berbahasa asing, dan pantang menyerah. Artikel berita tersebut juga memaparkan bahwa kesederhanaan hidup dan kegigihan Vannia selama berkuliah menjadi modal keberhasilan Vannia sekarang.

Mahasiswa khususnya penerima beasiswa sudah sepatutnya memiliki kegigihan akademik yang tinggi untuk mencapai prestasi akademik (Sari & Royanto, 2019). Mahasiswa diharapkan tidak mudah menyerah dalam

menyelesaikan tuntutan akademik sehingga mampu berprestasi dan lulus tepat waktu (Duckworth, Gendler & Gross, 2014). Namun pada kenyataannya peneliti menemukan fenomena bahwa tidak semua mahasiswa penerima beasiswa memiliki kegigihan akademik dan bersikap sebagaimana mestinya. Fenomena tersebut peneliti temukan melalui survei dan wawancara dengan mahasiswa penerima beasiswa di Universitas Muria Kudus.

Peneliti melakukan survei pada 30 mahasiswa penerima beasiswa penuh, di mana hasil survei menunjukkan bahwa kategorisasi kegigihan akademik pada kategori sangat tinggi sebesar 13.3%, pada kategori tinggi sebesar 20%, pada kategori sedang sebesar 20%, pada kategori rendah 43.3%, dan sebesar 3.3% pada kategori sangat rendah. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kegigihan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa penuh berada pada kategori rendah. Rendahnya kegigihan tersebut juga dibarengi dengan adanya evaluasi dan peringatan dari pihak Universitas pada 14 (46.7%) mahasiswa responden terkait minimnya IPK dan beberapa mahasiswa tidak lulus tepat waktu. Sebanyak 35.7% mahasiswa mendapat rata-rata IPK 3.1, sebanyak 28.6% mahasiswa mendapat rata-rata IPK 3.2, sebanyak 28.6% mahasiswa mendapat rata-rata IPK 3.4, dan sebanyak 7% mahasiswa responden mendapat IPK tinggi yaitu 3.92. Dari 14 mahasiswa tersebut terdapat 6 mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara pada beberapa responden. Responden pertama berinisial K, penerima Bidikmisi semester 9 dari Program Studi PGSD Universitas Muria Kudus. Responden menceritakan bahwa baru selesai sidang untuk skripsinya dan akan wisuda pada bulan Mei 2023.

Responden merasa kesulitan dan hampir menyerah pada saat menyusun skripsi. Responden merasa pasrah tidak bisa lulus tepat waktu. Penerima beasiswa Bidikmisi diharapkan dapat lulus tepat waktu yaitu maksimal empat tahun, sedangkan responden menempuh waktu 4.5 tahun atau sembilan semester untuk menyelesaikan studinya. Hal tersebut bukan hanya karena kesulitan saat penyusunan skripsi tetapi juga kebingungan responden menentukan prioritasnya. Ketika *stuck* dengan skripsinya, responden justru mencari kesibukan lain untuk mengalihkan kejenuhannya dengan mengikuti kegiatan di luar akademik kampus. Responden juga merasa kurang puas dengan IP semesternya 3.13 di mana hanya selisih 0.13 dari batas minimal yang ditentukan. Terkait kehidupan akademiknya, orang tua responden kurang mengetahui dan cenderung membebaskan, tidak memberikan tuntutan akademik, juga tidak menanyakan progres skripsi maupun hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan responden.

Responden kedua berinisial S, mahasiswa angkatan 2017 Program Studi Hukum Universitas Muria Kudus yang merupakan penerima beasiswa Bidikmisi. Sejak awal kuliah responden mengakui dirinya kurang aktif di kelas, responden merasa kesulitan pada beberapa mata kuliah namun enggan untuk bertanya hingga akhirnya mendapatkan peringatan dari pengurus beasiswa di kampus karena IPK yang didapatkan kurang maksimal selama tiga semester berturut-turut. Responden merasa kesulitan mengimbangi teman-temannya terlebih sesama penerima beasiswa. Progres skripsi responden hingga bulan Maret 2023 sampai pada penyusunan bab 3, responden sangat berharap bisa lulus pada tahun ini karena ia sudah jauh melebihi batas waktu yang ditentukan dalam perjanjian penerima

beasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa responden sejak SMP merasa dikekang oleh orang tua. Responden tidak dibebaskan dalam memilih SMA. Keputusan untuk berkuliah pun pada awalnya juga tidak disetujui oleh orang tua responden karena terkait biaya. Meskipun akhirnya responden diizinkan berkuliah namun ia sering dibandingkan dengan saudara kembarnya yang sudah bekerja. Hal tersebut membuat responden merasa tidak punya tempat di rumah untuk sekadar menceritakan keluh kesah yang dirasakan dalam perkuliahan.

Responden ketiga berinisial A penerima KIP semester 6 dari salah satu program studi di Universitas Muria Kudus. Responden A menceritakan bahwa orang tua responden kurang mengapresiasi prestasinya. Ketika responden A berhasil mencapai sesuatu, orang tuanya terutama ibu selalu menuntut prestasi yang lebih. Hal tersebut membuat responden A menjadi tertekan dan tidak fokus menjalani kuliah ditambah responden juga merasa tertinggal melihat tiga teman kelasnya yang juga penerima beasiswa, lolos seleksi PKM DIKTI sedangkan dirinya tidak lolos. Responden A menjadi menyendiri dalam mengerjakan tugas bahkan ketika kurang paham responden tidak mau bergabung bersama temannya untuk membahas hal tersebut. Selain itu responden juga mengikuti cukup banyak kegiatan di luar perkuliahan seperti UKM, organisasi kampus, dan mengajar di madrasah diniyah. Hal tersebut membuat responden kesulitan membagi waktu sehingga terkadang terlambat dalam pengumpulan tugas yang berdampak pada hasil nilai yang kurang maksimal.

Data *preliminary* yang diperoleh dari beberapa responden menunjukkan bahwa kegigihan akademik dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, hal ini

sebagaimana pendapat Howard dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kegigihan akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh autoritatif. Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang mengajarkan kemandirian pada anak, namun tetap ada batasan dan kontrol pada tindakan anak dengan sikap hangat dan penuh perhatian (Santrock, 2014). Orang tua dengan pola asuh autoritatif memberikan respon yang seimbang dan menuntut, orang tua cenderung tegas namun tidak mengganggu dan membatasi sebagaimana diungkapkan Baumrind (Golan, 2011).

Pola asuh autoritatif merupakan pola asuh di mana orang tua melakukan pengawasan ekstra pada tingkah laku anak namun dengan tetap responsif, menerima, mengerti, dan menghargai perasaan serta perspektif anak dalam pengambilan keputusan (Desmita, 2005). Orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif, memiliki kontrol tinggi dan kehangatan. Mereka menetapkan aturan tetapi bersedia menjelaskan alasan untuk aturan tersebut dan terbuka untuk diskusi (Ertesvåg, 2011). Sedangkan orang tua yang tidak menerapkan pola asuh autoritatif, misalnya dengan terlalu membebaskan anak tanpa adanya kontrol orang tua (pola asuh *permissive*) akan menyebabkan rendahnya tingkat kegigihan akademik anak (Havewala, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dunn (2018) dengan judul "*Investigating Parenting Style and College Student Grit at a Private Mid-Sized New England University*" menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif memiliki keterkaitan positif yang signifikan terhadap *grit* pada mahasiswa. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Paramitha dan Situmorang (2022) dengan judul "*Grit pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis dan Self Regulated*

*Learning*” juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis atau pola asuh autoritatif dengan *grit*.

Data *preliminary* juga menunjukkan bahwa kegigihan akademik dipengaruhi oleh harapan akan masa depan, sebagaimana pendapat Duckworth (2016) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kegigihan akademik adalah harapan atau *hope*. Harapan merupakan sebuah emosi yang muncul dari penilaian bahwa terdapat kemungkinan suatu masalah atau keadaan dapat berubah menjadi lebih baik (Ojala, 2023). Manson (2016) mengibaratkan harapan sebagai bahan bakar mesin mental manusia. Di mana ketika kita tidak percaya harapan bahwa masa depan akan lebih baik daripada saat ini, bahwa hidup akan meningkat dalam beberapa hal, maka secara rohani kita telah tiada. Semakin tinggi harapan seseorang akan berdampak pada tingginya tingkat kegigihan seseorang tersebut (Gustia & Aviani, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fuadi dan Apriliawati (2022) dengan judul “*Peran Hope (Al-Raja’) terhadap Grit pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an*” diperoleh hasil bahwa harapan berpengaruh positif terhadap *grit*. Gustia (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Kontribusi Hope pada Pekerjaan Terhadap Grit pada Polisi di Satbrimob Sumatera Barat*” menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif yang sangat signifikan *hope* pada pekerjaan terhadap *grit*. Hasil yang sama diperoleh dari penelitian Viola (2021) dengan judul “*Hubungan antara Hope dengan Grit pada Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh*” dimana terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *hope* dengan *grit* pada mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh.



Penelitian terdahulu lainnya juga menemukan bahwa harapan dan kegigihan akademik merupakan dua konstruk emosi positif yang secara signifikan berkorelasi dengan *growth mindset* serta *self directed learning* (Lee & Jang, 2018). Harapan merupakan prediktor signifikan dari kegigihan akademik (Vela, Lenz, & Hinojosa, 2015).

Berdasarkan uraian fenomena dan hasil wawancara yang di dukung oleh penelitian terdahulu di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pola asuh autoritatif, harapan, dan kegigihan akademik, dalam penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Autoritatif dan Harapan Lulus Tepat Waktu dengan Kegigihan Akademik pada Mahasiswa yang Mendapatkan Beasiswa Penuh”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara pola asuh autoritatif dan harapan lulus tepat waktu terhadap kegigihan akademik pada mahasiswa yang mendapatkan beasiswa penuh.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi perkembangan, pendidikan dan psikologi positif terkait hubungan pola asuh autoritatif dan harapan

lulus tepat waktu terhadap kegigihan akademik pada mahasiswa yang mendapatkan beasiswa penuh.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi responden**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait hubungan pola asuh autoritatif dan harapan lulus tepat waktu dengan kegigihan akademik. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam peningkatan dan pengembangan kegigihan akademik mahasiswa.

### **b. Bagi orang tua**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak.

### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian lebih lanjut terkait pola asuh autoritatif, harapan, dan kegigihan akademik.